

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut, berbagai institusi atau lembaga-lembaga pendidikan diberi kesempatan mengembangkan pendidikan sesuai dengan tujuan kelembagaan dan jenis pendidikannya masing-masing. Karena adanya tugas pencapaian tujuan pendidikan tersebut, guru sebagai fasilitator pendidikan pun tentu harus bekerja keras untuk mengembangkan mutu pembelajaran di kelas.

Salah satu upaya guru dalam mengembangkan mutu pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Rendahnya hasil belajar siswa pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menghambat proses perolehan pengetahuan, baik faktor internal maupun faktor eksternal siswa. Guru diharuskan untuk bisa mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan efektif.

Penggunaan media, metode dan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan lingkungan belajar siswa pun akan menghambat proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang cenderung monoton dan abstrak akan membuat siswa jenuh dan merasa bosan sehingga keaktifan siswa di kelas menjadi minim. Padahal jika melihat pendapat Robert F. Mager dalam pengantar bukunya yang berjudul *Preparing Instructional Objectivities*, yang menyatakan bahwa “suatu pernyataan yang jelas tentang tujuan pendidikan akan merupakan dasar pokok bagi pemilihan metode dan bahan pengajaran serta pemilihan alat-alat untuk menilai apakah pengajaran itu telah berhasil”.

Metode pembelajaran jika disesuaikan dengan mata pelajaran dan pokok bahasan yang diberikan, akan memperkuat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa akan mendorong siswa pada pengalaman belajar yang riil. Sehingga pengetahuan yang siswa dapatkan merupakan buah dari proses berpikir dalam berbuat.

Pada saat siswa aktif jasmaninya, dengan sendirinya ia juga akan aktif jiwanya, begitu juga sebaliknya. Dua aktivitas (fisik dan psikis) memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. Menurut J. Piaget pakar psikologi, berpendapat bahwa “seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri”. Berpikir pada taraf verbal

baru timbul setelah individu berpikir pada taraf perbuatan. Disinilah berlaku prinsip *learning by doing* atau *learning by experience*.

Prinsip tersebut sangat efektif jika diterapkan pada beberapa mata pelajaran yang memerlukan keaktifan siswa, misalnya pada mata pelajaran IPA. Pada saat penulis melakukan observasi di SDN Cibeunying Lembang, penulis melihat berbagai upaya guru untuk membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA sudah dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, serta mendesain pembelajaran dalam bentuk diskusi kelompok. Namun hasilnya belum begitu memuaskan, dengan nilai rata-rata kelas 5,8 yang sudah pasti belum mencapai KKM . Berikut tabel prasiklus siswa kelas V SDN Cibeunying.

No.	Nama Siswa	Nilai
1	An	60
2	Can	55
3	Dan R	58
4	Dan S	55
5	Dna	60
6	Dni	60
7	Din	54
8	Els	44
9	En	48
10	Fit	40
11	Kus	43
12	Nov	58
13	Ros	53
14	Sal	77
15	San	72

No.	Nama Siswa	Nilai
16	Tin	66
17	Tit	75
18	Wa	74
19	Yul	62
20	Dya	56
21	Nur	62
22	Fer	62
23	M. Riv	63
24	And	40
Rata-rata Kelas		58

Tabel 1.1
Daftar nilai IPA Materi Sifat-sifat Cahaya siswa kelas V Tahun Ajaran 2011/2012

Terkait belum optimalnya hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Cibeunying Lembang, maka penulis berupaya untuk menerapkan metode eksperimen sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pelibatan siswa secara aktif, baik segi fisik, mental, dan emosionalnya merupakan ciri khas metode pembelajaran eksperimen. Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis tergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul :

“Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPA Tentang Sifat-sifat Cahaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan metode eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pokok bahasan sifat-sifat cahaya ?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas V dengan menerapkan metode eksperimen pada pembelajaran IPA pokok bahasan sifat-sifat cahaya ?

C. Hipotesis Tindakan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, saya akan menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran, karena metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode eksperimen ini memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak. Dengan menggunakan alat dan bahan percobaan yang sederhana metode eksperimen dapat menjembatani siswa untuk membuktikan dan menemukan kebenaran sendiri dalam pembelajaran IPA.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui :

1. Penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cibeunying pada pembelajaran IPA tentang sifat-sifat cahaya.

2. Peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Cibeunying pada pembelajaran IPA tentang sifat-sifat cahaya dengan menggunakan metode eksperimen.

E. Manfaat Penelitian

Bagi Siswa

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Menambah wawasan dan pengalaman yang menarik dalam mempelajari IPA.
- c. Siswa lebih aktif, kreatif dan terampil dalam kegiatan pembelajaran.

Bagi Guru

- a. Meningkatkan profesionalitas guru dalam proses pembelajaran.
- b. Memperbaiki proses pembelajaran IPA dan mampu menentukan metode yang tepat dan bervariasi.
- c. Memudahkan proses pembelajaran.

Bagi Lembaga

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Meningkatkan kompetensi kelulusan.
- c. Meningkatkan prestasi sekolah.

F. Definisi Operasional

1. Metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam sebuah kegiatan percobaan agar siswa

dapat menemukan sendiri kebenaran suatu dalil melalui tahap persiapan eksperimen, tahap pelaksanaan eksperimen dan tahap tindak lanjut yang diukur dengan menggunakan lembar observasi.

2. Hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif diukur menggunakan tes uraian post test dengan jenjang C1 – C6 dan dinyatakan tuntas jika nilai siswa yang diperoleh mencapai atau di atas KKM 63. Sedangkan hasil belajar afektif dan psikomotor diukur menggunakan lembar observasi untuk menilai aspek afektif yaitu keseriusan dalam melakukan pengamatan, kerjasama dalam diskusi dan percobaan, serta tanggung jawab terhadap alat percobaan juga untuk menilai aspek psikomotor yaitu keterampilan dalam merangkai dan menggunakan alat percobaan, melakukan pengamatan, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat laporan hasil praktikum. Siswa dinyatakan baik dan terampil jika skor yang diperoleh siswa pada setiap aspeknya 3.

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ialah sekurang-kurangnya 75% dari jumlah seluruh siswa dapat mencapai nilai di atas KKM 63 setelah pembelajaran IPA melalui penerapan metode eksperimen.